



Analysis of Psychomotor Values in the Quran

Zulkifli¹, Hafizul Hamdi², Guslianto³

¹Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Pesisir Selatan Sumatera Barat, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

³STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat, Indonesia

✉ zulkiflikif@gmail.com*

Article Information:

Received February 1, 2023

Revised March 8, 2023

Accepted April 2, 2023

Keywords: *Analysis, psychomotor values, Alquran*

Abstract

Psychomotor it is very important to be mastered at work, whether workers require energy or thought. Psychomotor in a theoretical perspective is Psychomotor Domain (Psychomotor Domain) contains behaviors that emphasize aspects of motor skills. Hierarki Psychomotor Domain as follows: imitate, manipulation, experience, and articulation. This research aims to analyze psychomotor values in the Quran. This research uses the study method literature. Literature studies are carried out by reading library sources to obtain the necessary data. The data sources used come from secondary data, the data was collected through textbooks, scientific journals, periodicals, ebooks, websites, statutory regulations, and other sources relevant to the research problem. The research results show that the words in Alquran it describes psychomotor values, with psychomotor or these skills, the interaction process can take place well, because humans are creatures who cannot live alone and need other people, therefore interaction with language or speaking with good skills or psychomotor skills will become easier.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan (Suryana, 2020; Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Muhammad et al., 2023). Pendidikan dapat berlangsung di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Jannah, 2013; Hakim, 2020; Suhartono, 2017). Proses pendidikan harus berlangsung secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan. Proses pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah.

Proses pendidikan harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Proses pendidikan harus dilakukan secara objektif dan transparan. Dari penjelasan di atas bahwa melalui pendidikan dapat mengubah sikap seseorang maupun sekelompok orang, sekaligus membentuk psikomotoriknya (Marampa, 2021). Pembicaraan tentang pendidikan tidak akan pernah ada habisnya, karena di sepanjang kehidupan manusia adalah pendidikan *long live education*. Islam sendiri mengajarkan bahwa pendidikan itu wajib dijalankan mulai dari ayunan sampai ke liang lahat. Pendidikan merupakan fondasi kehidupan manusia.

How to cite: Zulkifli, Z., Hamdi, H., Guslianto, G. (2023). Analysis of Psychomotor Values in the Quran. *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 1-9.

E-ISSN: xxxx-xxxx

Published by: LP2M STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat

Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan juga dapat membantu manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mengarungi kehidupan ini serta beradaptasi dengan lingkungan.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi membutuhkan orang lain, oleh karena itu pendidikan adalah solusinya (Hardianti & Nurwati, 2020). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia (Sulaiman et al., 2018; Warsah, 2018). Manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Pendidikan juga dapat membantu manusia untuk menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri. Tafsir juga mengatakan bahwa pendidikan juga memiliki fungsi sosial, dapat membantu manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan berperan aktif dalam masyarakat serta dapat membantu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kholis, 2014; Ichsan & Hadiyanto, 2021). Pada dasarnya, ada tiga sisi atau ranah yang disentuh oleh pendidikan yaitu sisi *kognitif*, sisi *afektif* dan sisi *psikomotor*. Ketiga sisi ini harus mendapat perlakuan yang sama dari pelaku pendidikan, tak kalah pentingnya adalah sisi psikomotorik atau sisi keterampilan. Secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai *value* (Setiawan, 2013; Santika, 2020). Sementara itu para ahli pendidikan Barat seperti Gagne yang dikutip oleh pakar pendidikan, mengklasifikasikan ke dalam lima kemampuan, yaitu intelektual, kognitif, verbal, motoris dan *attitude*.

Keadaan psikomotorik merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan gerak atau tindakan yang ditunjukkan seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Kemampuan psikomotorik ini diperlukan untuk berbagai aktivitas dalam kehidupan, baik aktivitas sehari-hari, pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial (Mahfud, 2014; Billah, 2016). Keadaan psikomotorik harus dibangun dan dibentuk sebaik mungkin, karena psikomotorik ditempatkan pada posisi yang sangat penting dalam kehidupan ini. Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang menerima amanah Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena, itu sudah semestinya dan sudah seharusnya dibekali dan memiliki psikomotorik atau keterampilan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam sangat memperhatikan persoalan psikomotorik atau keterampilan. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan berbahasa, berpikir, ekonomi, berperang, dan sebagainya. Keterampilan ini diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan, serta diiringi dengan kesabaran, keuletan, dan ketekunan (Washesha et al., 2023). Alquran sangat memperhatikan persoalan psikomotorik atau keterampilan, baik keterampilan berbahasa, berfikir, ekonomi, berperang, dan sebagainya (Muhammedi, 2016; Hidayat, 2018). Keterampilan diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan dan diiringi dengan kesabaran, keuletan dan ketekunan. Alquran mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya. Sebagaimana Firman

Allah dalam surat al-Mulk ayat: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۙ

Artinya: “yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

Melihat dari firman Allah di atas bisa ditelaah bahwa Allah akan menguji manusia siapa yang lebih baik amal perbuatannya dalam bertindak dalam segala hal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literature. Studi literatur dilakukan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan. Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder, data tersebut dikumpulkan melalui buku teks, jurnal ilmiah, *periodical*, *e-book*, *website*, peraturan perundang-undangan dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata yang berarti khusus psikomotorik atau keterampilan tidak ditemukan dalam ayat Alquran, tetapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata ‘*Amalaa* (عمال), *Sa’yaan* (سعيًا), *Sban’an* (صنعا), dan lain sebagainya. Tulisan ini menelusuri beberapa ayat Alquran yang menampilkan adanya nilai-nilai psikomotorik (keterampilan) (Hamzah, 2012; Ikhwan, 2017). Kata ‘*Amalaa* dapat dilihat dalam surat dalam QS. Al Isra’ ayat 84:

فَأَنْ كُلُّ يَعْْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرُئُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya. Maksudnya adalah bahwa manusia memiliki kecenderungan berbuat sesuai dengan pembawaan yang dimiliki (Samsulbassar et al., 2020; Khoiruddin, 2016). Menjelaskan maksud ayat tersebut, menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya (Nurwulandari, 2021; Febriani et al., 2022). Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia, yaitu cendrung beribadah, cendrung meneliti dan tekun belajar, cendrung pekerja keras dan cendrung seniman. Semua tipe tersebut berbeda pada penekanannya

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa psikomotorik atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang memiliki kecenderungan atau potensi yang ada dalam diri atau pembawaan yang sebagai pendorong aktivitasnya. Dengan demikian bahwa setiap tindakan atau pekerjaan yang dilakukan akan mendapat balasan sesuai dengan balasan yang dilakukannya.

Kata *Sa’yaan* (سعيًا), dapat dilihat dalam surah Al-Lail ayat 4 berikut.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ۙ

Artinya: “Sungguhnyanya usahamu bermacam-macam”.

Ayat tersebut menjelaskan, kata *sa’yaa* pada mulanya digunakan dalam arti berjalan dengan cepat walau belum sampai pada tingkat berlari makna ini berkembang sehingga ia diartikan juga dengan upaya yang sungguh-sungguh. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan dalam berbuat dan

mencapai sesuatu berbeda-beda, ada yang cepat dan yang lambat (Khaulani et al., 2020). Oleh karena itu seseorang yang bekerja ada yang memiliki potensi yang mampu dikembangkan dengan baik, ada yang memiliki keterampilan dan ada yang tidak. Maka untuk itu seseorang harus memiliki psikomotorik, skill atau keahlian dalam bekerja atau melakukan sesuatu agar dapat menyelesaikan sesuatu itu dengan baik.

Kata *Shan*”an (صنعا), Alquran Surat al Anbiya’ ayat 80 berikut.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحَصِّنَكُمْ مِّنْ بِأَسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya: “Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?”.

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa bagaimana psikomotorik itu sudah ada pada diri nabi Daud As. Keterampilan yang dimiliki nabi Daud dalam membuat baju besi, sehingga memelihara dan menjaga individu dalam peperangan. Oleh karena itu psikomotorik atau keterampilan harus dimiliki dan dikembangkan bagi masing-masing individu.

Kata Qaulan Sadidan, Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 70 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Kata *sadidaan*, terdiri dari huruf siin dan dal yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaiki, ia juga berarti istiqamah atau konsistensi. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat sasarnya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidaan* dalam surat al Ahzab ayat 70 tersebut tidak sekedar berarti benar, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi juga berarti tepat sasaran. Mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritikan hendaknya yang disampaikan itu adalah kritikan yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan itu mengandung unsur kebenaran yang sifatnya edukasi. Dapat dipahami bahwa keterampilan dalam berbahasa dikategorikan sebuah keterampilan dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi yang tepat (tidak hoaks), bukan merupakan sebuah fitnahan dan sifatnya mendidik.

Kata *Qaulan Kariimaa*, Firman Allah dalam Surat al- Isra’ ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “af” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang bai”.

Maknanya dengan arti yang mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf kaf, ra dan mim yang menurut pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan rizqun karim, maka yang dimaksud adalah rizki yang halal

dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata karim dikaitkan dengan kata akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan. Ayat di atas menuntut ketika hendak menyampaikan sesuatu kepada orang tua lakukan dengan cara yang baik, dan benar, serta hormati dan muliakan mereka berdua. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan ide kepada orang tua atau orang-orang yang lebih senior dengan perkataan yang mulia, bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, tidak menggurui, dan ekspresi wajah, sikap tubuh serta intonasi suara yang sopan (Aminah, 2013; Rifiana, 2022).

Kata *Qaulan Balighan*, Firman Allah dalam Surat an-Nisa ayat 63 berikut.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas dalam diri mereka."

Dalam surat an Nisa ayat 63 kata *Balighan* berasal dari huruf *ba*, *lam* dan *ghain*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna "cukup", karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *baligh* (Islami, 2013). Namun para pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *baligha*, yaitu: a) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. b) Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. c) Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak "berat" terdengar. d) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan dicara. e) Kesesuaian dengan tata bahasa.

Kata *Qaulan Layyinan*, Firman Allah dalam Surat Thaha ayat 43-44 berikut.

ادْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena dia benar-benar telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Makna *layyin* dengan ajaklah ia beriman kepada Allah dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan dalam berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengajak atau menyeru seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga tidak menimbulkan kesan negative antara penyeru dengan orang yang diseru.

Kata *Qaulan Maysuran*, firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 28:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مِّسُورًا

Artinya: "Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut".

Ayat 28 Surat al-Isra' turun ketika Nabi SAW atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah Swt. Memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta

dimasa datang.

Kata *Qaulan Ma'rufuan*, Firman Allah dalam Surat QS. Al-Ahzab ayat 32 berikut.

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

Perintah mengucapkan yang ma’ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan. Sejalan dengan itu juga menyatakan perintah mengucapkan yang ma’ruf dalam Islam merupakan bagian dari akhlak tasawuf. Akhlak tasawuf adalah akhlak yang diajarkan oleh para sufi, yaitu para ahli ibadah dan tasawuf (Asiyah, & Hasibullah, 2020; Anwar, 2021). Akhlak tasawuf didasarkan pada ajaran Islam yaitu Alquran dan Sunnah.

Berdasarkan penjelasan melalui tafsir ayat-ayat Alquran tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya keterampilan berbahasa atau kemampuan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul *stimulus* lisan dan tulisan, menggunakan pola *gramatikal*, dan kosa kata secara tepat, menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*al-istima*), membaca (*al-qira’ah*), berbicara (*al-takallum*), dan menulis (*al-kitabah*). Jadi, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi keterampilan dalam menyampaikan ide kepada orang lain, keterampilan dalam bahasa isyarat, keterampilan dalam bahasa diam (dalam hati), memperhatikan lawan bicara yang merupakan nilai islami dan tingkah laku yang manusiawi, keterampilan memberi komentar terhadap pembicaraan orang lain, keterampilan memahami teks, serta keterampilan menyampaikan pikiran melalui tulisan (Kemal, & Huda, 2014).

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa juga mencakup keterampilan dalam menyampaikan ide kepada orang lain, baik kepada lawan bicara yang berhadapan secara langsung (*face to face*) ataupun tidak, serta kemampuan menyesuaikan bahasa yang digunakan (komunikatif) dengan lawan bicara (*mukhatab*), sehingga pembicaraan mudah dipahami. Berdasarkan penjelasan dan penafsiran di atas, penulis memahami ada sembilan nilai-nilai psikomotorik dalam Alquran, yaitu: a) menyampaikan ide dengan kata ‘amalaa. Kata ‘amalaa memiliki kecenderungan atau potensi yang ada dalam diri atau pembawaan yang sebagai pendorong aktivitasnya. Dengan demikian bahwa setiap tindakan atau pekerjaan yang dilakukan akan mendapat balasan sesuai dengan balasan yang dilakukannya (Syafitri, 2017). Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al Isra’ ayat 84 dan QS. Hud ayat 121. b) Menyampaikan ide dengan kata sa’yakum. Kata sa’yakum memiliki psikomotorik, skill atau keahlian dalam bekerja atau melakukan sesuatu agar dapat menyelesaikan sesuatu atau pekerjaan dengan cepat dan baik. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al- Lail/92: 4. c) Menyampaikan ide dengan kata Shan’an. Kata shan’an memiliki psikomotorik atau keterampilan harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Anbiya’ (21) ayat 80. d) Menyampaikan ide dengan kata qaulan sadidan, perkataan yang benar. Qaulan Sadiidan merupakan bahasa yang bersifat universal, berlaku untuk semua

objek audience, karakter bahasa yang digunakan harus benar dari sudut agama. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab/33: 70). e) Menyampaikan ide dengan kata qaulan karîman, perkataan yang mulia (QS. Al-Isra'/17: 23); adalah bahasa kepada orang tua atau orang-orang yang lebih senior, bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, tidak menggurui, dan ekspresi wajah, sikap tubuh serta intonasi suara yang sopan.

Ketika manusia memiliki keterampilan keterampilan dalam berbicara, tentunya akan memudahkan seseorang dalam berinteraksi dan mencari pekerjaan untuk kelangsungan hidup. *Skill* atau keterampilan tersebut proses interaksi dapat berlangsung dengan baik, karena manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, oleh karena itu interaksi dengan bahasa atau berbicara dengan keterampilan atau psikomotor yang baik akan menjadi lebih mudah.

KESIMPULAN

Psikomorik sangat penting dikuasai dalam pekerjaan, baik pekerjaan yang dapat membutuhkan tenaga ataupun pikiran. Psikomotorik dalam perspektif teori adalah *psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Hierarki *psychomotor domain* (ranah psikomotor), sebagai berikut: meniru, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi. Sementara dalam Alquran terdapat nilai-nilai psikomotorik, di antaranya: kata *amalaa*, *sa'yakum*, *shan'an*, *qaulan sadidan*, *qaulan kariimaa*, *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan maysuran*, *qaulan ma'rufaa*. kata-kata dalam Alquran tersebut mendeskripsikan nilai-nilai psikomotor atau keterampilan tersebut proses interaksi dapat berlangsung dengan baik, karena manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, oleh karena itu interaksi dengan bahasa atau berbicara dengan keterampilan atau psikomotor yang baik akan menjadi lebih mudah.

REFERENSI

- Aminah, S. (2013). *Membangun komunikasi efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam perspektif islam*. 5(2), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3300>
- Anwar, K. (2021). Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural engan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.241>
- Asiyah, S., & Hasibullah, M. U. (2020). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Raudlatas Syabab Sumberwringin Sukowono Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tjapai.v1i1.7>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.243-272>
- Febriani, N. A., Wijaksono, M., & Arief, A. (2022). Efektifitas Metode Pembelajaran Tuntas Perspektif Al-Qur'an dalam Pendidikan Kepramukaan di SMPIT al-Husein Tigaraksa Tangerang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i001.1828>
- Hakim, A. (2020). Teori Pendidikan Seumur Hidup Dan Pendidikan Untuk Semua. *Pendidikan Kreatif*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20018>
- Hamzah, S. H. (2012). Aspek pengembangan peserta didik: Kognitif, afektif, psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.

- <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Fenomena*, 10(1), 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 541–551. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1203>
- Ikhwan, A. (2017). Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.623>
- Islami, D. I. (2013). Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 12(1), 40–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v12i1.85>
- Jannah, F. (2013). Pendidikan seumur hidup dan implikasinya. *Dinamika Ilmu*, 13(1). <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.19>
- Kemal, I., & Huda, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 1(2), 51–85.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 7(1), 51–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>
- Mahfud, M. (2014). Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i2.1910>
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Muhammad, S., Ponto, I. S., & Patty, J. T. (2023). Analisis Kinerja Pelayanan Kesehatan Tenaga Medis Di Puskesmas Air Besar Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon Provinsi Maluku. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(1), 197–210. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.3740>
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>
- Nurwulandari, D. A. (2021). Metode Modelling dalam Pendidikan Karakter pada Anak (Analisis Surat Al Ahzab Ayat 21). *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2), 271–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.116>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rifiana, R. (2022). Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 58–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.94>
- Samsulbassar, A., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>

- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Setiawan, F. (2013). Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jupius: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/jupius.v5i2.1116>
- Suhartono, S. (2017). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.196>
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77–110. <https://doi.org/10.36667/61156>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Syafitri, R. (2017). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui strategi giving questions and getting answers pada siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jppp.v1i2.12623>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/412156>
- Washesha, D. A., Prayitno, E., Bachri, C., & Siregar, J. (2023). Pelatihan Dasar Perancangan Web Statis Dakwah Menggunakan Html5 Di Rumah Tahfidzh Daar El Huffadzh. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 5(1), 15–21. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v5i1.3946>

Copyright holder:

© Zulkifli, Z., Hamdi, H., Guslianto, G.

First publication right:

LP2M STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat

This article is licensed under:**CC-BY-SA**